Journal of Family Life Education
Bidang Pendidikan Keluarga: Kehidupan Berkeluarga, Parenting, dan Anak Usia Dini
https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jfle

Representasi Tekanan Sosial dan Tanggung Jawab Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru": Analisis Perspektif Stuart Hall

[1]Arti Muniah Nasya, [2]Ardeliya Hardiana, [3]Debora Artha Miranda, [4]Olivia Indah Lestari, [5]Kirana Anggi Rahayu, [6]Aryu Nisailhaq, [7]Azifatuz Zahwah
[1,2,3,4,5,6,7] Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Negeri Semarang

Artikel Histori:
Disubmit 15 Juni 2026
Diterima 3 Oktober 2026
Dipublikasi 23 November 2026

Corresponding Author:
[1]artimuniah7@gmail.com
[2]ardeliyanasya31@gmail.com
[3]deboramirart@gmail.com
[4]oliviaindah187@gmail.com
[5]kiranaanggi74@gmail.com
[6]aryunisailhaq@gmail.com
[7]zahwa8103@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga dalam film Dua Garis Biru dalam konteks kehamilan remaja. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini mengkaji bagaimana makna dikonstruksi melalui elemen simbolik dalam film serta bagaimana konstruksi tersebut membentuk pemahaman sosial mengenai peran keluarga dalam situasi tekanan moral dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruksionis. Data diperoleh melalui observasi tekstual dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, serta simbol visual yang relevan. Analisis difokuskan pada tiga kategori pengkodean, yaitu tekanan sosial (TS), tanggung jawab keluarga (TK), dan representasi simbolik (S), yang kemudian ditafsirkan menggunakan analisis berbasis teori representasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial dikonstruksi melalui stigma, norma moral, dan konflik keluarga yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Tanggung jawab keluarga direpresentasikan dalam dimensi preventif, kuratif, dan emosional sebagai bentuk respons terhadap krisis sosial. Makna tersebut diperkuat melalui simbol kemarahan orang tua, tangisan tokoh Dara, dan pernikahan yang merepresentasikan beban emosional, tuntutan sosial, serta resolusi institusional. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian representasi media terkait wacana keluarga dalam sinema Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman kritis mengenai bagaimana film membentuk persepsi publik terhadap kehamilan remaja, tanggung jawab keluarga, dan negosiasi moral dalam tekanan sosial masyarakat.

Kata kunci : dua garis biru, representasi, tekanan sosial, tanggung jawab keluarga, kehamilan remaja

Abstract

This study aims to analyze the representation of social pressure and family responsibility in the film Dua Garis Biru within the context of teenage pregnancy. Using Stuart Hall's representation theory, this research examines how meaning is constructed through symbolic elements in the film and how these constructions shape social understandings of the family's role in situations involving moral and social pressure. This study employs a descriptive qualitative method with a constructionist paradigm. Data were collected through textual observation by repeatedly watching the film to identify relevant scenes, dialogues, and visual symbols. The analysis focuses on three coding categories: social pressure (SP), family responsibility (FR), and symbolic representation (SR), which were then interpreted using thematic analysis based on representation theory. The findings reveal that social pressure is constructed through stigma, moral norms, and family conflict functioning as mechanisms of social control. Family responsibility is represented through preventive, curative, and emotional dimensions as responses to social crisis. These meanings are reinforced through symbols such as parental anger, Dara's tears, and marriage, which represent emotional burden, social demands, and institutional resolution. Theoretically, this research contributes to enriching media representation studies related to family discourse in Indonesian cinema. Practically, this study provides a critical understanding of how film shapes public perceptions of teenage pregnancy, family responsibility, and moral negotiation within social pressure in society.

***Keywords**: Dua Garis Biru, representation, social pressure, family responsibility, teenage pregnancy*

©2026

PENDAHULUAN

Film sebagai medium budaya memiliki peran signifikan dalam produksi, reproduksi, dan sirkulasi makna sosial dalam masyarakat kontemporer. Dalam kajian media dan budaya, film tidak dipahami sebagai refleksi langsung dari realitas, melainkan sebagai teks representasional yang dikonstruksi melalui sistem tanda, praktik diskursif, dan relasi kuasa yang melekat dalam proses produksi makna. Dalam perspektif representasi, Stuart Hall menegaskan bahwa makna tidak bersifat melekat pada objek, melainkan dihasilkan melalui praktik signifikasi dalam sistem budaya tertentu (Fuchs, 2023). Dengan kata lain, suatu objek, individu, atau peristiwa tidak memiliki makna yang tetap, tetapi maknanya dibentuk melalui bahasa, simbol, dan cara masyarakat memahaminya. Representasi bekerja melalui proses bagaimana sesuatu ditampilkan dan dimaknai oleh khalayak. Oleh sebab itu, media seperti film memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu kelompok, identitas, maupun fenomena sosial tertentu (Ni, 2024). Dengan demikian, representasi selalu bersifat kontekstual, ideologis, dan terbuka terhadap proses negosiasi makna.

Dalam konteks tersebut, film Dua Garis Biru menghadirkan konstruksi naratif mengenai kehamilan remaja yang tidak hanya diposisikan sebagai persoalan individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang melibatkan institusi keluarga dan mekanisme kontrol sosial. Film ini memperlihatkan bagaimana keluarga beroperasi dalam ruang tekanan normatif yang dibentuk oleh nilai moral, stigma sosial, dan ekspektasi budaya, sehingga tanggung jawab keluarga tidak dapat dipahami secara mandiri, melainkan sebagai hasil interaksi antara subjek, struktur sosial, dan representasi media. Secara sosiologis, kehamilan remaja merupakan isu yang berkaitan dengan aturan moral, norma gender, dan struktur kontrol sosial dalam Masyarakat (Offiong dkk., 2021). Orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak berada pada posisi strategis sekaligus rentan, karena tidak hanya bertanggung jawab terhadap pembentukan nilai individu, tetapi juga terhadap penerimaan sosial di ruang publik. Dalam situasi krisis seperti kehamilan di luar nikah, keluarga dapat mengalami gangguan dalam menjalankan perannya, yang terlihat dari munculnya tekanan emosional, tekanan sosial, dan rasa malu di lingkungan sekitar(Uwimana dkk., 2026).

Dalam film Dua Garis Biru, konstruksi tersebut direpresentasikan melalui perangkat simbolik yang bekerja pada level emosional dan institusional. Kemarahan orang tua muncul sebagai bentuk reaksi terhadap norma sosial yang mereka yakini, sekaligus menjadi cara untuk mencoba mengontrol dan menjaga nama baik keluarga (Govender dkk., 2020). Tangisan tokoh Dara menggambarkan dampak pada tekanan mental serta sosial, khususnya dalam konteks gender di mana perempuan mengalami beban moral yang lebih berat dalam masalah kehamilan pada remaja. Sementara itu, pernikahan digambarkan sebagai jalan penyelesaian masalah sosial yang dianggap dapat mengembalikan nama baik keluarga serta menjaga keharmonisan dan penerimaan keluarga di lingkungan masyarakat (Habito dkk., 2021).

Berdasarkan gambaran tersebut, film Dua Garis Biru tidak hanya menceritakan tentang penyimpangan moral, tetapi juga menunjukkan bagaimana keluarga dianggap memiliki tanggung jawab dalam menghadapi masalah dan krisis moral pada masalah kehamilan pada remaja. Representasi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga dibentuk oleh pandangan dan aturan sosial yang berkembang di masyarakat, serta dipengaruhi oleh norma budaya, tekanan lingkungan, dan cara media menggambarkan suatu peristiwa (Tendo & Takahashi, 2021). Dengan demikian, film Dua Garis Biru berperan sebagai wadah yang sering digunakan untuk berdiskusi tentang keluarga, moral, dan pandangan sosial.

Pada jurnal karya Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron (2020) berjudul "Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film Dua Garis Biru" berfokus pada bagaimana penonton memaknai konflik keluarga yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall. Penelitian tersebut memfokuskan pada penerimaan audiens terhadap isu kehamilan remaja, hubungan orang tua dan anak, serta tanggapan moral masyarakat terhadap konflik yang terjadi dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton memiliki pandangan yang beragam terhadap konflik keluarga berdasarkan latar sosial dan pengalaman masing-masing.

Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek penerimaan atau tanggapan audiens terhadap isi film, sehingga belum secara spesifik membahas bagaimana film membangun

representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga melalui simbol-simbol emosional dan sosial di dalam teks film itu sendiri. Analisis terhadap simbol seperti kemarahan, tangisan, dan pernikahan sebagai bagian penting dalam pembentukan makna sosial juga belum menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut.

Pada penelitian yang lain oleh Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi (2020) membahas tentang representasi Pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna adegan, dialog, dan simbol yang ada kaitannya dengan Pendidikan seks. Meskipun terdapat sejumlah kajian yang membahas film Dua Garis Biru dari perspektif pendidikan seksual, moralitas remaja, maupun analisis dengan menggunakan semiotika simbol, kajian yang secara spesifik mengkaji tentang penggambaran representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga melalui pendekatan representasi Stuart Hall masih relatif terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih fokus melihat film sebagai media yang menjadi wadah penyampaian pesan moral dan Pendidikan bukan sebagai wadah yang membentuk makna sosial melalui simbol-simbol dalam cerita film.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menekankan analisis pada penggambaran representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga melalui simbol kemarahan, tangisan, dan pernikahan dalam film Dua Garis Biru menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada isu pendidikan seks, kenakalan remaja, atau konflik keluarga secara umum, penelitian ini secara khusus membahas bagaimana simbol-simbol emosional dan sosial dibangun sebagai wadah penyampaian makna moral dalam film. Melalui pendekatan representasi Stuart Hall, penelitian ini tidak hanya melihat dialog dan alur cerita sebagai pembentuk makna, tetapi juga memperhatikan ekspresi wajah, gestur, tangisan, kemarahan, dan simbol pernikahan sebagai simbol yang menggambarkan tekanan sosial, norma budaya, dan tuntutan tanggung jawab keluarga terhadap remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah.

Dengan kata lain, suatu objek, individu, atau peristiwa tidak memiliki makna yang tetap, tetapi maknanya dibentuk melalui bahasa, simbol, dan cara masyarakat memahaminya. Representasi bekerja melalui proses bagaimana sesuatu ditampilkan dan dimaknai oleh khalayak (Xiong & Li, 2021). Oleh sebab itu, media seperti film memiliki peran yang besar dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu kelompok, identitas, maupun peristiwa sosial, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembentukan pandangan dan nilai-nilai sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang keluarga, moralitas, dan tanggung jawab sosial (Fuchs, 2023). Penelitian ini tidak hanya melihat simbol tersebut sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai cara film membangun makna moral dan sosial di masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana emosi, konflik keluarga, dan tekanan lingkungan digambarkan sebagai bentuk penggambaran sosial yang membentuk pandangan penonton terhadap tanggung jawab keluarga dan masalah remaja.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dan studi budaya, khususnya dalam ranah analisis representasi media yang menekankan bagaimana makna sosial diproduksi melalui teks film. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai representasi keluarga dengan tidak hanya melihatnya sebagai unit sosial yang ditampilkan secara naratif, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui simbol-simbol emosional dan sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, tekanan sosial dan moralitas dipahami sebagai hasil pembentukan wacana yang bekerja melalui tanda-tanda visual, dialog, ekspresi tokoh, serta situasi dramatik yang membangun persepsi penonton terhadap realitas sosial. Dengan menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall, penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa makna dalam media tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk, digambarkan, dan disesuaikan melalui sistem tanda yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi tertentu (Fuchs, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membantu memahami kajian film, tetapi juga memperluas cara pandang dalam studi komunikasi mengenai hubungan antara media, masyarakat, dan nilai-nilai sosial yang ada dan berkembang di kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi reflektif bagi masyarakat dalam memahami kesulitan membangun komunikasi dengan keluarga ketika menghadapi situasi krisis sosial, khususnya yang berkaitan dengan isu kehamilan remaja. Melalui

analisis terhadap film Dua Garis Biru, penelitian ini dapat membantu memberikan tempat diskusi mengenai bagaimana tekanan sosial, stigma, serta tuntutan moral dari lingkungan sekitar memengaruhi cara keluarga berkomunikasi, mengambil keputusan, dan memaknai tanggung jawab (Zwar dkk., 2021). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, orang tua, maupun pembuat kebijakan dalam memahami pentingnya komunikasi yang lebih terbuka dan empatik dalam keluarga, terutama dalam menghadapi isu-isu sensitif yang melibatkan remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki keterkaitan sosial yang dapat mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya komunikasi keluarga yang sehat dan penggambaran dalam menghadapi tekanan sosial serta perubahan nilai di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penggambaran representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga dibangun dalam film tersebut melalui proses simbolisasi emosional dan sosial. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada teori representasi, dengan menekankan bagaimana tanda-tanda seperti kemarahan, tangisan, konflik, dan simbol pernikahan bekerja sebagai perangkat makna yang membentuk pesan sosial tertentu. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk representasi yang muncul dalam film, tetapi juga menjelaskan bagaimana representasi tersebut dibentuk dan dipahami dalam konteks budaya Indonesia, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara media, nilai sosial, dan pembentukan moral dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan atau prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menekankan pada aspek pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat sebuah permasalahan serta cemderung menggunakan analisis dan lebih menampakkan proses maknanya (Arditya Prayogi dkk., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pembentukan makna yang direpresentasikan dalam teks media, khususnya film. Dalam konteks ini, film diperlakukan sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda dan simbol yang harus ditafsirkan untuk memahami makna sosial yang dikonstruksi di dalamnya. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan sekaligus menafsirkan fenomena representasi yang muncul dalam film secara sistematis dan mendalam.

Sudut pandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudut pandang konstruksionis. Sudut pandang ini melihat realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan sistem representasi dalam media. Dengan demikian, makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil produksi sosial yang terus disesuaikan (Kussanti, 2022). Dalam konteks penelitian ini, film dipahami sebagai wadah representasi yang tidak hanya menampilkan realitas mengenai kehamilan remaja secara sederhana, tetapi juga berperan dalam membentuk makna mengenai tekanan sosial, stigma masyarakat, serta tanggung jawab keluarga yang muncul akibat situasi tersebut. Melalui narasi, dialog, karakter, dan konflik yang dihadirkan, film Dua Garis Biru turut membangun cara pandang penonton terhadap bagaimana keluarga, khususnya orang tua, merespons krisis moral dan sosial yang dialami remaja. Dengan demikian, film tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, melainkan juga menjadi wadah yang membentuk makna dan memengaruhi pemahaman masyarakat mengenai nilai, norma, dan hubungan keluarga dalam kehidupan sosial.

Objek material dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru, sedangkan objek formal penelitian adalah representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga yang muncul melalui simbol-simbol emosional dan sosial dalam film tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada kemarahan orang tua, tangisan tokoh Dara, serta adegan pernikahan sebagai perangkat simbolik yang merepresentasikan pembentukan makna sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk mendukung proses analisis secara menyeluruh. Data primer diperoleh secara langsung dari film Dua Garis Biru sebagai objek utama penelitian. Data tersebut meliputi berbagai

unsur audio visual seperti adegan, ekspresi wajah, intonasi percakapan, serta elemen visual lainnya yang memiliki keterkaitan dengan representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga dalam konteks kehamilan remaja (Tyrer, 2021). Seluruh data primer dikumpulkan melalui proses observasi tekstual dengan menonton film secara berulang agar peneliti dapat memahami konteks cerita, pola interaksi antartokoh, serta makna simbolik yang muncul dalam beberapa adegan yang memiliki kaitannya dengan penelitian secara lebih mendalam. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang hasil penelitian. Data sekunder mencakup berbagai referensi akademik seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, serta sumber pustaka lain yang relevan dengan teori representasi Stuart Hall, komunikasi massa, kajian media, semiotika, studi budaya, serta penelitian mengenai film, keluarga, dan kehamilan remaja (Rijal Fadli, 2021). Selain itu, penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan representasi sosial dalam media juga digunakan sebagai bahan pembanding untuk melihat persamaan, perbedaan, serta pengaruh penelitian ini dalam pengembangan kajian komunikasi dan budaya. Dengan menggabungkan data primer dan data sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih lengkap, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap isi film dengan cara menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian pembahasan yang berhubungan. Setiap adegan yang mengandung unsur simbolik kemudian ditandai, dikelompokkan, dan dikodekan berdasarkan tema penelitian kemudian mencari makna representasi dari potongan adegan tersebut. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat dasar teori dan membantu proses memahami serta menjelaskan data penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik berbasis representasi Stuart Hall. Proses analisis meliputi pemilihan data, pengkodean, pengelompokan, pemahaman, dan penarikan Kesimpulan (Illahi & Zamzamy, 2025). Data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam tema utama, yaitu tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga, yang kemudian diturunkan ke dalam subtema seperti stigma sosial, norma moral, konflik keluarga, tanggung jawab preventif, kuratif, dan emosional. Selanjutnya, data dijelaskan untuk melihat bagaimana simbol dalam film membentuk makna sosial terkait keluarga dan tekanan moral dalam masyarakat.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan ketepatan yang lebih kuat. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil penafsiran data dengan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan teori representasi, kajian film, komunikasi massa, dan isu keluarga dalam media. Melalui proses tersebut, peneliti dapat melihat kesesuaian antara hasil analisis dengan konsep-konsep teoretis yang digunakan sehingga pemahaman yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan pada pandangan subjektif peneliti (Vivek dkk., 2023).

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara berulang terhadap film Dua Garis Biru untuk memastikan konsistensi data dan ketepatan dalam memahami makna yang muncul pada beberapa adegan yang berhubungan dengan tema penelitian. Proses menonton film secara berulang dilakukan agar peneliti dapat lebih teliti dalam mengidentifikasi dialog, ekspresi tokoh, konflik keluarga, gestur, serta simbol visual yang berkaitan dengan representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga (Tyrer, 2021). Dengan cara tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang dibangun dalam film serta meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan penafsiran data selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis studi kepustakaan sehingga tidak dilakukan secara langsung di lapangan dan tidak melibatkan partisipan sebagai sumber data utama. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi sosial yang ditampilkan dalam media film. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari data yang berasal dari film Dua Garis Biru sebagai objek penelitian, serta berbagai sumber referensi akademik yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan cara tersebut, penelitian berusaha memahami bagaimana film membangun dan menggambarkan makna sosial kepada penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada konstruksi representasi tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga dalam film Dua Garis Biru. Data penelitian diperoleh melalui observasi tekstual terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang berkaitan dengan kehamilan remaja serta dinamika keluarga. Berdasarkan hasil pengkodean data, ditemukan bahwa film membangun makna sosial melalui tiga kategori utama, yaitu tekanan sosial (TS), tanggung jawab keluarga (TK), dan simbol representasional (S). Ketiga kategori ini saling berkaitan dalam membentuk wacana tentang keluarga, moralitas, dan konsekuensi sosial dari kehamilan remaja.

Tekanan Sosial sebagai Konstruksi Norma dan Stigma (TS)

Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam film dikonstruksikan melalui tiga bentuk utama, yaitu stigma masyarakat, tekanan norma moral, dan konflik sosial keluarga.

Tabel 1. Tekanan Sosial sebagai Konstruksi Norma dan Stigma

Kode	Kategori	Bentuk Representasi	Adegan dalam Film	Makna Representasi
TS1	Tekanan sosial	Stigma sosial masyarakat	Tetangga membicarakan Dara setelah kehamilannya diketahui	Menunjukkan adanya penilaian negatif masyarakat terhadap kehamilan remaja
TS1	Tekanan sosial	Stigma sosial masyarakat	Ibu Dara merasa malu saat bertemu warga sekitar	Tekanan sosial memengaruhi kondisi psikologis keluarga
TS1	Tekanan sosial	Stigma sosial masyarakat	Teman sekolah memberi tatapan sinis kepada Dara	Stigma sosial muncul dalam lingkungan remaja
TS1	Tekanan sosial	Stigma sosial masyarakat	Dara mulai dijauhi beberapa teman	Pengucilan sosial menjadi bentuk hukuman moral
TS1	Tekanan sosial	Stigma sosial masyarakat	Lingkungan membicarakan nama baik keluarga Dara	Reputasi keluarga menjadi sorotan masyarakat
TS2	Tekanan sosial	Tekanan norma moral	Ayah memarahi Dara setelah mengetahui kehamilan Dara	Norma sosial digunakan sebagai kontrol moral
TS2	Tekanan sosial	Tekanan norma moral	Orang tua merasa kecewa terhadap perilaku Dara	Nilai moral keluarga dianggap telah dilanggar
TS2	Tekanan sosial	Tekanan norma moral	Bima diminta bertanggung jawab oleh orang tua	Masyarakat menuntut pemulihan moral melalui tanggung jawab
TS2	Tekanan sosial	Tekanan norma moral	Orang tua menilai pergaulan remaja terlalu bebas	Norma sosial diposisikan sebagai batas perilaku
TS2	Tekanan sosial	Tekanan norma moral	Dara merasa bersalah terhadap keluarganya	Tekanan moral memunculkan rasa bersalah individu
TS3	Tekanan sosial	Konflik sosial keluarga	Pertengkaran antara Dara dan ayahnya	Tekanan sosial memicu konflik emosional keluarga
TS3	Tekanan sosial	Konflik sosial keluarga	Hubungan Dara dan orang tuanya menjadi renggang	Konflik menyebabkan jarak emosional dalam keluarga

TS3	Tekanan sosial	Konflik sosial keluarga	Keluarga Bima dan Dara saling menyalahkan	Konflik meluas antar keluarga
TS3	Tekanan sosial	Konflik sosial keluarga	Suasana rumah menjadi tidak harmonis	Tekanan sosial memengaruhi stabilitas keluarga
TS3	Tekanan sosial	Konflik sosial keluarga	Perdebatan mengenai rencana masa depan pendidikan Dara	Perbedaan pendapat antar anggota keluarga akibat beban ekspektasi sosial

TS1 – Stigma Sosial Masyarakat

Film menggambarkan keluarga sebagai subjek yang mengalami penilaian sosial negatif akibat kehamilan remaja. Stigma ini direpresentasikan melalui ekspresi malu, pembicaraan lingkungan, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap keluarga. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, stigma tersebut tidak hanya muncul sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dilekatkan pada identitas keluarga. Film memperlihatkan bagaimana kehamilan remaja tidak hanya dipandang sebagai persoalan pribadi, tetapi juga sebagai masalah sosial yang memengaruhi citra dan kehormatan keluarga di lingkungan masyarakat. Representasi tekanan sosial terlihat melalui perubahan sikap masyarakat, rasa malu keluarga, serta munculnya penilaian negatif terhadap Dara dan keluarganya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Govender dkk., 2020) yang menyatakan bahwa kehamilan remaja sering menimbulkan stigma sosial dan tekanan moral terhadap keluarga. Hal ini terlihat pada adegan ketika keluarga Dara mulai menunjukkan ketidaknyamanan terhadap pandangan masyarakat setelah kabar kehamilan menyebar. Perubahan sikap lingkungan dan munculnya pembicaraan mengenai "aib keluarga" memperlihatkan bahwa keluarga menjadi objek penilaian sosial.

TS2 – Tekanan Norma Moral

Norma moral direpresentasikan sebagai mekanisme kontrol sosial yang menuntut kepatuhan terhadap nilai-nilai kesusilaan. Pelanggaran terhadap norma tersebut menghasilkan konsekuensi sosial berupa pengucilan simbolik dan tuntutan pertanggungjawaban moral (Lisciandra, 2023). Representasi tersebut terlihat melalui reaksi orang tua Dara yang menunjukkan kemarahan dan kekecewaan setelah mengetahui kehamilan Dara. Film membangun makna bahwa kehamilan remaja dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma moral dan kehormatan keluarga. Tekanan norma moral dalam film terlihat dari reaksi orang tua yang menunjukkan kemarahan, kekecewaan, dan kekhawatiran terhadap pandangan masyarakat. Kehamilan Dara diposisikan sebagai pelanggaran terhadap nilai moral dan norma sosial yang berlaku. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, makna mengenai "aib keluarga" dibentuk melalui konstruksi budaya dan nilai sosial yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, film memperlihatkan bahwa norma sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara keluarga memandang dan merespons kehamilan remaja.

TS3 – Konflik Sosial Keluarga

Kemarahan orang tua menjadi manifestasi utama dari tekanan sosial yang terinternalisasi. Kemarahan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga merupakan ekspresi dari tuntutan sosial untuk menjaga kehormatan keluarga di ruang publik (Løkkeberg dkk., 2021). Konflik sosial keluarga direpresentasikan melalui pertengkaran dan ketegangan emosional setelah kehamilan Dara diketahui. Adegan ketika ayah Dara meluapkan kemarahan kepada Dara memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dari masyarakat turut memengaruhi kondisi emosional keluarga. Ekspresi marah, nada bicara tinggi, dan suasana rumah yang tegang menjadi simbol konflik yang muncul akibat rasa kecewa dan tekanan moral. Dalam perspektif Stuart Hall, kemarahan orang tua tidak hanya dimaknai sebagai emosi pribadi, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial yang menempatkan keluarga sebagai penjaga kehormatan moral (Difa dkk., REPRESENTASI DALAM MEDIA DAN BUDAYA: PERSPEKTIF TEORI STUART HALL).

Tanggung Jawab Keluarga sebagai Respons Sosial (TK)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga dalam film dikonstruksikan dalam tiga dimensi utama: preventif, kuratif, dan emosional.

Tabel 2. Tanggung Jawab Keluarga sebagai Respons Sosial

Kode	Kategori	Bentuk Representasi	Adegan dalam Film	Makna Representasia
TK1	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab preventif	Orang tua kurang mengawasi pergaulan anak	Kurangnya pengawasan meningkatkan risiko konflik sosial
TK1	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab preventif	Komunikasi keluarga terlihat minim	Komunikasi keluarga penting dalam pencegahan masalah
TK1	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab preventif	Orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing	Kesibukan keluarga mengurangi kedekatan emosional
TK1	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab preventif	Dara lebih sering menyimpan masalah sendiri	Kurangnya keterbukaan memengaruhi hubungan keluarga
TK1	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab preventif	Orang tua tidak mengetahui hubungan Dara dan Bima	Pengawasan keluarga belum berjalan optimal
TK2	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab kuratif	Keputusan menikahkan Dara dan Bima	Pernikahan dianggap solusi sosial
TK2	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab kuratiff	Keluarga berusaha menyelesaikan masalah bersama	Keluarga berperan dalam pemulihan kondisi sosial
TK2	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab kuratif	Orang tua mendiskusikan masa depan anak	Keluarga mengambil langkah penyelesaian konflik
TK2	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab kuratif	Bima mulai bekerja untuk bertanggung jawab	Tanggung jawab sosial dibebankan pada laki-laki
TK2	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab kuratif	Kedua keluarga melakukan musyawarah	Penyelesaian masalah dilakukan secara kekeluargaan
TK3	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab emosional	Ibu Dara tetap mendampingi Dara	Keluarga menjadi sumber dukungan emosional
TK3	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab emosional	Orang tua mencoba memahami kondisi anak	Dukungan emosional membantu pemulihan psikologis
TK3	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab emosional	Bima menemani Dara saat merasa tertekan	Kehadiran keluarga memberi rasa aman
TK3	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab emosional	Keluarga mulai menerima keadaan Dara	Penerimaan keluarga memperkuat hubungan emosional
TK3	Tanggung jawab keluarga	Tanggung jawab emosional	Orang tua tetap memberi perhatian pada Dara	Dukungan keluarga mengurangi tekanan psikologis

TK1 – Tanggung Jawab Preventif

Aspek ini berkaitan dengan peran keluarga dalam pencegahan masalah melalui pendidikan, komunikasi, dan pengawasan. Ketiadaan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang dikonstruksikan sebagai pemicu konflik dalam film. Tanggung jawab preventif terlihat melalui kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap kehidupan remaja anak. Film memperlihatkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak belum sepenuhnya terbuka, terutama dalam pembahasan mengenai pendidikan seksual dan pergaulan remaja. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya konflik dalam keluarga. Widman dkk. (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka memiliki pengaruh penting dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

TK2 – Tanggung Jawab Kuratif

Tanggung jawab ini muncul ketika keluarga dihadapkan pada situasi krisis yang tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi anggota keluarga, tetapi juga pada posisi sosial mereka di tengah masyarakat. Kehamilan di luar pernikahan yang dialami tokoh utama dipandang sebagai ancaman terhadap nama baik keluarga sehingga mendorong orang tua untuk segera mengambil tindakan yang dianggap paling tepat menurut norma sosial yang berlaku. Dalam kondisi tersebut, keputusan untuk menikahkan tokoh utama tidak sekadar dipahami sebagai solusi pribadi bagi kedua tokoh, melainkan sebagai bentuk penyelesaian sosial yang diyakini mampu meredam tekanan, penilaian, dan stigma masyarakat terhadap keluarga. Pernikahan kemudian ditempatkan sebagai jalan untuk memulihkan citra keluarga sekaligus mengembalikan penerimaan sosial yang sempat terganggu akibat krisis moral yang muncul (Ratnaningsih dkk., 2022). Dalam perspektif Stuart Hall, pernikahan direpresentasikan sebagai simbol legitimasi sosial yang digunakan untuk mengembalikan keteraturan moral dalam masyarakat. Representasi tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menampilkan pernikahan sebagai hubungan personal antara dua individu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi untuk menegaskan kembali nilai, norma, dan tatanan budaya yang dianggap ideal (Stamm dkk., 2024).

TK3 – Tanggung Jawab Emosional

Aspek ini direpresentasikan melalui dinamika emosi keluarga, seperti kemarahan, penyesalan, dan dukungan emosional. Tanggung jawab emosional menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai institusi normatif, tetapi juga sebagai ruang emosional yang kompleks (Paley & Hajal, 2022). Tanggung jawab emosional dalam film terlihat melalui dinamika perasaan yang dialami keluarga, seperti kemarahan, kesedihan, penyesalan, dan dukungan emosional. Meskipun pada awalnya orang tua menunjukkan kemarahan dan kekecewaan, film juga memperlihatkan adanya usaha keluarga untuk tetap mendampingi Dara dalam menghadapi situasi sulit. Tangisan Dara menjadi representasi tekanan psikologis yang dialami remaja perempuan akibat kehamilan dan tekanan sosial.

Simbol sebagai Media Konstruksi Makna (S)

Analisis simbol menunjukkan bahwa film menggunakan perangkat visual dan emosional untuk membangun makna sosial secara implisit.

Tabel 3. Simbol sebagai Media Konstruksi Makna

Kode	Kategori	Bentuk Representasi	Adegan dalam Film	Makna Representasi
S1	Simbol	Kemarahan orang tua	Ayah Dara membentak Dara	Simbol kontrol moral keluarga
S1	Simbol	Kemarahan orang tua	Ayah memukul meja saat marah	Menunjukkan ledakan emosi akibat tekanan sosial
S1	Simbol	Kemarahan orang tua	Nada bicara keras dalam konflik keluarga	Simbol dominasi dan kekuasaan orang tua
S1	Simbol	Kemarahan orang tua	Ekspresi wajah penuh kekecewaan	Kemarahan menjadi simbol pelanggaran norma

S1	Simbol	Kemarahan orang tua	Ayah meninggalkan ruangan saat marah	Menunjukkan penolakan emosional
S2	Simbol	Tangisan Dara	Dara menangis setelah dimarahi	Simbol tekanan psikologis
S2	Simbol	Tangisan Dara	Dara menangis sendirian di kamar	Menunjukkan rasa takut dan penyesalan
S2	Simbol	Tangisan Dara	Dara menangis saat berbicara dengan ibunya	Simbol kebutuhan dukungan emosional
S2	Simbol	Tangisan Dara	Dara menangis setelah dijauhi teman	Simbol dampak sosial terhadap mental remaja
S2	Simbol	Tangisan Dara	Tangisan Dara saat memikirkan masa depan	Beban emosional perempuan divisualisasikan
S3	Simbol	Pernikahan	Pernikahan Dara dan Bima	Simbol penyelesaian sosial
S3	Simbol	Pernikahan	Proses akad nikah berlangsung sederhana	Pernikahan diposisikan sebagai legitimasi sosial
S3	Simbol	Pernikahan	Kedua keluarga hadir dalam pernikahan	Simbol penerimaan sosial keluarga
S3	Simbol	Pernikahan	Ekspresi lega orang tua setelah pernikahan	Pernikahan dianggap memulihkan nama baik
S3	Simbol	Pernikahan	Dara dan Bima menjalani kehidupan baru	Simbol transisi menuju tanggung jawab sosial

S1 – Kemarahan Orang Tua

Kemarahan direpresentasikan sebagai simbol tekanan sosial dan kontrol moral yang muncul ketika individu dianggap melanggar nilai serta norma yang berlaku dalam Masyarakat (Sarı dkk., 2024). Dalam film, ekspresi kemarahan yang ditunjukkan oleh orang tua tidak hanya menggambarkan reaksi emosional semata, tetapi juga mencerminkan kecemasan keluarga terhadap penilaian sosial yang dapat merusak kehormatan dan citra keluarga di lingkungan sekitar. Dalam perspektif Stuart Hall, simbol kemarahan ini berfungsi sebagai penanda nilai sosial yang bekerja untuk mengatur perilaku individu dalam keluarga. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa emosi dalam media tidak muncul secara sendiri, melainkan dibentuk untuk membawa makna tertentu yang berkaitan dengan relasi kuasa, moralitas, dan ketertiban sosial (Fuchs, 2023). Melalui representasi kemarahan orang tua, film membangun pemahaman bahwa keluarga memiliki otoritas moral untuk mengawasi, mengendalikan, dan mengoreksi tindakan anggota keluarga yang dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

S2 – Tangisan Dara

Tangisan tokoh Dara direpresentasikan sebagai simbol beban psikologis yang muncul akibat tekanan sosial, konflik batin, serta tuntutan moral yang harus ia hadapi setelah terjadinya kehamilan di luar pernikahan (Undie & Birungi, 2022). Ekspresi emosional tersebut tidak hanya menunjukkan kesedihan pribadi, tetapi juga menggambarkan rasa takut, rasa bersalah, dan kecemasan terhadap penilaian masyarakat yang cenderung lebih keras kepada perempuan. Dalam berbagai adegan, tangisan Dara menjadi representasi dari posisi perempuan yang harus menanggung tekanan emosional secara lebih besar dibandingkan laki-laki, terutama ketika masyarakat menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas terjadinya pelanggaran norma sosial.

Selain merepresentasikan beban psikologis, simbol tangisan tersebut juga memperlihatkan adanya ketimpangan gender dalam distribusi tanggung jawab sosial. Perempuan digambarkan sebagai subjek utama yang menerima konsekuensi moral, sosial, dan emosional, mulai dari tekanan keluarga, stigma masyarakat, hingga ancaman terhadap masa depan dan identitas

sosialnya (Feti Astuti, 2024). Dalam perspektif Stuart Hall, simbol tangisan Dara membentuk makna bahwa perempuan ditempatkan sebagai subjek utama dari konsekuensi moral dan sosial yang muncul akibat krisis tersebut. Emosi yang ditampilkan tidak hadir secara objektif, melainkan dibentuk melalui praktik representasi yang berkaitan dengan nilai budaya dan relasi kuasa dalam masyarakat.

S3 – Pernikahan

Pernikahan direpresentasikan sebagai simbol penyelesaian sosial yang terstruktur secara sosial karena dipandang sebagai jalan yang sah dan diterima masyarakat untuk menyelesaikan krisis yang muncul akibat kehamilan di luar pernikahan. Dalam film, keputusan untuk menikahkan tokoh utama tidak hanya dimaknai sebagai pilihan pribadi antara dua individu, tetapi juga sebagai bentuk pemulihan tatanan sosial yang dianggap telah terganggu. Pernikahan kemudian berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk meredam stigma, menjaga nama baik keluarga, serta mengembalikan pengakuan moral di hadapan masyarakat (Novianti dkk., 2025). Namun, dalam film Dua Garis Biru juga menunjukkan bahwa pernikahan tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan konflik emosional yang dialami para tokohnya. Setelah pernikahan berlangsung, tokoh utama tetap menghadapi tekanan psikologis, rasa takut, ketidakpastian masa depan, serta perubahan besar dalam kehidupan mereka. Hubungan yang terbangun melalui pernikahan juga tidak digambarkan secara ideal atau romantis sepenuhnya, melainkan penuh dengan beban tanggung jawab dan konsekuensi sosial yang harus dipikul sejak usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam film tersebut bukan hanya simbol penyelesaian, tetapi juga menghadirkan bentuk tekanan baru yang memengaruhi kondisi emosional dan sosial para tokoh.

Relasi Konstruktif antara TS, TK, dan S

Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi konstruktif antara tekanan sosial (TS), tanggung jawab keluarga (TK), dan simbol (S) dalam membentuk representasi makna yang ditampilkan dalam film. Tekanan sosial berfungsi sebagai pemicu utama yang mendorong munculnya konflik dalam keluarga, terutama melalui stigma, penilaian moral, dan tuntutan norma sosial yang diberikan masyarakat terhadap tokoh utama dan keluarganya. Kehadiran tekanan sosial tersebut menciptakan situasi krisis yang memengaruhi kondisi emosional maupun keputusan yang diambil oleh keluarga. Dalam kondisi tersebut, tanggung jawab keluarga muncul sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial yang diterima. Keluarga direpresentasikan sebagai pihak yang memiliki kewajiban moral untuk menyelesaikan masalah, menjaga kehormatan keluarga, serta memulihkan penerimaan sosial di lingkungan Masyarakat. Sementara itu, simbol berfungsi sebagai wadah representasi makna yang digunakan film untuk menyampaikan berbagai nilai sosial, emosi, dan relasi kuasa kepada penonton. Simbol-simbol seperti tangisan, kemarahan, dan pernikahan tidak datang secara sederhana, melainkan membawa makna sosial yang berkaitan dengan moralitas, kontrol sosial, serta ketimpangan gender dalam masyarakat.

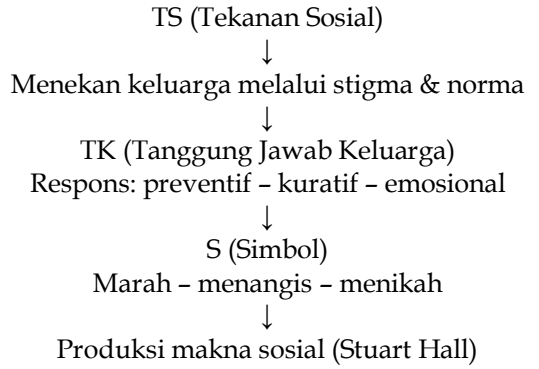

Berdasarkan hasil analisis, film Dua Garis Biru tidak hanya merepresentasikan kehamilan remaja sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai konstruksi sosial yang kompleks. Kehamilan

remaja dalam film tidak ditempatkan semata-mata sebagai persoalan pribadi antara dua individu, melainkan sebagai peristiwa sosial yang memengaruhi hubungan keluarga, penerimaan masyarakat, dan kehormatan sosial (Ningrum & Fadhilah, 2024). Dalam perspektif Stuart Hall, makna tentang keluarga dibentuk melalui proses representasi dan simbolisasi yang melibatkan emosi, norma, serta institusi sosial. Simbol-simbol seperti tangisan, kemarahan, dan pernikahan bekerja sebagai penanda yang membawa makna tertentu mengenai tanggung jawab, moralitas, dan kontrol sosial dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial memiliki posisi utama dalam membentuk tindakan dan keputusan keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab keluarga tidak bersifat independen, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekspektasi moral masyarakat. Selain itu, simbol emosional seperti kemarahan dan tangisan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi psikologis, tetapi juga sebagai media representasi yang membentuk makna sosial tertentu.

Dengan demikian, film Dua Garis Biru menggambarkan sekaligus membentuk pandangan tentang keluarga dalam konteks krisis sosial yang dipengaruhi oleh tekanan moral, norma budaya, dan penilaian masyarakat. Film tersebut memperlihatkan bahwa keluarga tidak hanya diposisikan sebagai ruang personal yang memberikan kasih sayang dan perlindungan emosional, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki kewajiban menjaga ketertiban moral serta mempertahankan kehormatan keluarga di hadapan masyarakat (Novianti dkk., 2025). Dalam situasi krisis seperti kehamilan remaja, keluarga digambarkan harus menghadapi konflik yang kompleks karena mereka tidak hanya berurusan dengan persoalan internal, tetapi juga dengan stigma dan tekanan sosial dari masyarakat sekitar. Tanggung jawab yang muncul dalam keluarga kemudian tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya bersifat pribadi atau lahir secara alami dari individu. Film Dua Garis Biru menunjukkan bahwa tanggung jawab tersebut dibentuk melalui proses interaksi sosial antara individu, keluarga, dan masyarakat yang saling memengaruhi satu sama lain. Individu harus menghadapi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, keluarga berupaya menjaga stabilitas dan penerimaan sosial, sedangkan masyarakat menghadirkan norma serta standar moral yang menjadi dasar penilaian terhadap perilaku tokoh dalam film. Hubungan antara ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa keputusan keluarga sering kali dipengaruhi oleh tuntutan budaya dan tekanan sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dua Garis Biru menggambarkan tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga dalam kasus kehamilan remaja sebagai masalah sosial yang dipengaruhi oleh norma moral, stigma masyarakat, dan hubungan dalam keluarga. Dalam perspektif Stuart Hall, tekanan sosial digambarkan sebagai bentuk kontrol masyarakat yang memengaruhi cara keluarga menghadapi masalah tersebut. Sementara itu, tanggung jawab keluarga ditunjukkan melalui berbagai tindakan seperti memberikan nasihat, mencari solusi, serta memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga yang sedang menghadapi krisis. Makna tersebut diperkuat melalui beberapa simbol yang ditampilkan dalam film, seperti kemarahan orang tua, tangisan tokoh Dara, dan pernikahan. Kemarahan orang tua merepresentasikan tekanan dan kontrol sosial, tangisan Dara menunjukkan beban psikologis yang dialami perempuan, sedangkan pernikahan digambarkan sebagai bentuk penyelesaian sosial atas krisis yang terjadi. Melalui simbol-simbol tersebut, film membangun pemahaman tentang bagaimana keluarga dan masyarakat memandang kehamilan remaja. Dengan demikian, film tidak hanya menampilkan realitas sosial yang ada di masyarakat, tetapi juga ikut membentuk cara penonton memahami keluarga, moralitas, dan kehamilan remaja dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arditya Prayogi, Irfandi, & M. Arif Kurniawan. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Suatu Telaah. Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional, 1(2), 30–37. https://doi.org/10.66341/complex.v1i2.7

Astuti, F. (2024). Psychological Well-being of Pregnant Unmarried Women: a Case Study. COUNSENESIA: Indonesia Journal of Guidance and Counseling, 5(2). https://doi.org/10.36728/cijgc.v5i2.4458

Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (n.d.). Representasi dalam Media dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall. https://share.google/PDH8qaNjmU6mqlRw8

Fuchs, C. (2023). A Marxist-Humanist Perspective on Stuart Hall's Communication Theory. Theory and Society, 52(6), 995–1029. https://doi.org/10.1007/s11186-023-09524-5

Govender, D., Naidoo, S., & Taylor, M. (2020). "I have to Provide for Another Life Emotionally, Physically and Financially": Understanding Pregnancy, Motherhood and the Future Aspirations of Adolescent Mothers in KwaZulu-Natal South, Africa. BMC Pregnancy and Childbirth, 20(1). https://doi.org/10.1186/s12884-020-03319-7

Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). Koneksi, 4(1), 155–162. https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880

Habito, C. M., Morgan, A., & Vaughan, C. (2021). Early Union, 'Disgrasya', and Prior Adversity and Disadvantage: Pathways to Adolescent Pregnancy among Filipino Youth. Reproductive Health, 18(1). https://doi.org/10.1186/s12978-021-01163-2

Illahi, A. G., & Zamzamy, A. (2025). ANALISIS RESEPSI PENONTON PEREMPUAN TENTANG PERILAKU GASLIGHTING DALAM WEB SERIES YANG HILANG DALAM CINTA PADA DISNEY+ HOTSTAR. https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/15990

Kussanti, D. P. (2022). Konstruksi Sosial Media Pada Makna Realitas TikTok di Masyarakat. https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/1639/1098

Lisciandra, C. (2023). Norms²: Norms about Norms. Erkenntnis, 88, 2673–2694. https://doi.org/10.1007/s10670-021-00472-z

Løkkeberg, S. T., Gausel, N., Giner-Sorolla, R., & Leach, C. W. (2023). Risking the Social Bond: Motivations to Defend or to Repair When Dealing with Displeasing Information. Current Psychology, 42, 3528–3541. https://doi.org/10.1007/s12144-021-01678-8

Ni, Y. (2024). Navigating Intercultural Communication in the Media Landscape: Challenging Stereotypes and Cultivating Critical Perspectives—Hall Model as the Framework. Digital Society, 3(2). https://doi.org/10.1007/s44206-024-00126-x

Ningrum, R. M. N., & Fadhilah, N. (2024). Ketika Masa Depan Tergadai: Kehamilan Remaja dalam Perspektif Sosial dan Psikologis. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 2(4), 128–136. https://jurnalcendekia.id/index.php/jipp/

Novianti, L. E., Purba, F. D., Puspitasari, S. V., Nadirah, A. A., Purba, I. N. B., Karremans, J. C., & Agustiani, H. (2025). The Meaning of Marriage, the Meaning of Family, and the Function of Family for Indonesian married people. BMC Psychology, 13, 1410. https://doi.org/10.1186/s40359-025-03670-4

Offiong, A., Powell, T. W., Gemmill, A., & Marcell, A. V. (2021). "I Can Try and Plan, but Still Get Pregnant": The Complexity of Pregnancy Intentions and Reproductive Health Decision-Making for Adolescents. Journal of Adolescence, 90, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.05.007

Paley, B., & Hajal, N. J. (2022). Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena. Clinical Child and Family Psychology Review, 25, 19–43. https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4

Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film "Dua Garis Biru". Jurnal Audiens, 1(1). https://doi.org/10.18196/ja.1101

Ratnaningsih, M., Wibowo, H. R., Goodwin, N. J., Rezki, A. A. K. S., Ridwan, R., Hadyani, R. N., Minnick, E., Ulum, D. F., Kostaman, T. K., & Faizah, S. N. (2022). Child Marriage Acceptability Index (CMAI) as an essential indicator: An investigation in South and Central Sulawesi, Indonesia. Global Health Research and Policy, 7(32). https://doi.org/10.1186/s41256-022-00252-4

Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

Sarı, E., Yücel, E., & Bükün, M. F. (2024). The role of emotions in collective responses to in-group norm violations: The case of university's sensitivity to the natural environment norm. Current Psychology, 43, 27187–27206. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06370-1

Stamm, I., Bernhard, F., Ahrens, J.-P., & Istipliler, B. (2024). Marriage: An institution you cannot disparage? Evidence on the marriage norms of entrepreneurs. Small Business Economics, 63, 501–521. https://doi.org/10.1007/s11187-023-00832-9

Tendo, M., & Takahashi, H. (2021). Family education and symbolic control in neoliberal conditions: Japanese childrearing media analysis. International Journal of Educational Research, 110. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101860

Tyrer, C. (2021). The voice, text, and the visual as semiotic companions: an analysis of the materiality and meaning potential of multimodal screen feedback. Education and Information Technologies, 26(4), 4241–4260. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10455-w

Undie, C.-C., & Birungi, H. (2022). What to expect when girls are expecting: Psychosocial support challenges and opportunities in the context and aftermath of teenage pregnancy in Kenya. Reproductive Health, 19, Article 228. https://doi.org/10.1186/s12978-022-01544-1

Uwimana, E., Nshimiyimana, A., Musafili, A., Rutembesa, E., & Niyonsenga, J. (2026). Stress from pregnancy disclosure and its impact on teen mothers' identity in Rwanda: a qualitative study. BMC Pregnancy and Childbirth, 26(1). https://doi.org/10.1186/s12884-026-08688-z

Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyatharshan, S. (2023). Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi-Method Studies". SEEU Review, 18(2), 105–122. https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088

Widman L, Choukas-Bradley S, Noar SM, Nesi J, Garrett K. (2016). Parent-Adolescent Sexual Communication and Adolescent Safer Sex Behavior: A Meta-Analysis. JAMA Pediatr, 170(1):52–61. doi:10.1001/jamapediatrics.2015.2731

Xiong, X., & Li, J. (2021). The context of presenting "others": the construction of meaning and the potential of communication in ethnographic film. International Journal of Anthropology and Ethnology, 5(1). https://doi.org/10.1186/s41257-021-00047-4

Zwar, L., Angermeyer, M. C., Matschinger, H., Riedel-Heller, S. G., König, H. H., & Hajek, A. (2021). Are informal family caregivers stigmatized differently based on their gender or employment status?: a German study on public stigma towards informal long-term caregivers of older individuals. *BMC Public Health*, *21*(1). https://doi.org/10.1186/s12889-021-11955-7